

UPAYA MENINGKATKAN KEMAHIRAN BERBICARA MELALUI METODE TPR (TOTAL PHYSICAL RESPONSE) DALAM MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI KELAS IV A MI

Muhammad Jafar Shodiq
UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
email : muhammadjafar_shodiq@yahoo.com

ABSTRACT

In Arabic language teaching, teachers often find difficulties to gain student's speaking proficiency. This research aims to solve these problems through a class action research by using TPR (Total Physical Response) in class IV A MI Sultan Agung, and to describe the implementation of learning Arabic with TPR method. The average score of the first test of learning Arabic is at 52.95, it is not so good, and the second test reached at 66.57, it's a good criteria.

Pada pengajaran bahasa Arab, guru sering menemukan kesulitan untuk mendapatkan siswa mampu berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan TPR (*Total Physical Response*) di kelas IV A MI Sultan Agung, dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan metode TPR. Skor hasil tes pada tahap pertama akhir belajar bahasa Arab rata-rata 52.95, kurang begitu baik, dan tahap kedua telah mencapai nilai rata-rata 66,57 atau dengan kriteria, baik.

Kata Kunci: *Arab, guru, siswa, belajar, berbicara.*

PENDAHULUAN

Diduga kuat bahasa Arab masuk Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam. Pada mulanya orang belajar bahasa Arab sebagai

sarana untuk beribadah. Pengaruh bahasa Arab sebagai bahasa agama dan peranannya dalam bidang budaya dan ilmu pengetahuan menjadikan bahasa al-Qur'an ini masuk dalam komponen kurikulum pembelajaran secara nasional dan dijadikan mata pelajaran yang hampir selalu ada pada lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat RA (*Raud{ah al-At{fa>l}*), madrasah sampai tingkat perguruan tinggi.

Fungsi utama bahasa adalah salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan/pendapat dan perasaan kepada orang lain. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagai pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Sungguhpun demikian penguasaan dan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang baik dan benar belum selalu memuaskan. Masih ada sejumlah peserta didik yang selalu ragu untuk berbicara. Ada rasa takut berbicara kalau mengatakan hal yang salah atau mengatakan hal yang benar dengan cara yang salah.¹ Persoalan inilah yang dialami oleh para peserta didik kelas IVA Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Yogyakarta. Pada waktu pembelajaran bahasa Arab, khususnya materi berbicara (*h{iwa>r*) suasana belajar menjadi pasif dan tidak bersemangat, akibat tidak adanya keberanian berbicara. Kegiatan berbicara tersebut sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan 'ramai' dalam kelas. Akan tetapi seringkali terjadi sebaliknya. Kegiatan berbicara menjadi tidak menarik, tidak merangsang partisipasi peserta didik, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet.

Kurangnya keterampilan berbicara peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Arab bisa disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah bahasa Arab adalah bahasa kedua yang dipelajari. Semakin banyak persamaan antara bahasa kedua yang dipelajari dengan bahasa Ibu maka akan semakin mempermudah pembelajaran, sementara semakin banyak perbedaan maka akan semakin menghambat proses pembelajaran. Kondisi yang demikian tersebut jika tidak diantisipasi bisa memberikan pengaruh negatif pada kemampuan anak dalam berbahasa. Metode yang tepat dan relevan dengan tahap perkembangan belajar mereka diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Selama ini metode pembelajaran berbicara bahasa Arab yang ada di MI Sultan Agung masih dominan dengan metode drill, dimana guru membaca dengan keras baru kemudian diteruskan secara berulang-ulang oleh peserta didik. Hal ini menyebabkan kemampuan berbicara peserta

1 Larry, Gilbert King, & Bill, *Seni Berbicara* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 78.

didik sangat rendah, dan jika hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menimbulkan kegagalan dalam pembelajaran bahasa Arab. Sehingga upaya penerapan metode baru dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik adalah keniscayaan.

Keadaan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas (*Classroom Research*) di kelas IVA MI Sultan Agung Yogyakarta untuk mengatasi kesulitan guru membelajarkan peserta didik agar memiliki kemampuan dan keberanian berbicara dengan menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar. Penulis berpendapat bahwa untuk memotivasi dan menghidupkan suasana kelas, keterampilan berbicara perlu ditingkatkan melalui metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode TPR (*Total Physical Response*). Metode ini juga sering disebut *Asher Method* yang artinya memakai masa waktu yang cukup untuk mendengar dan mengamati perintah sebelum seseorang diajak berbicara dalam bahasa Asing. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh James J. Asher pada tahun 1964. Kemudian pada tahun 1977 James J. Asher menulis sebuah buku yang mengulas TPR secara lengkap. Buku tersebut diberi nama *Learning Another Language Through Actions*.

Penelitian dan eksperimen yang telah dilakukan di dalam kelas mengenai metode ini menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh kemajuan yang signifikan secara statistik di dalam *Short Term Retention* dan dalam memahami ujaran-ujaran baru. Generalisasi hasil kemajuan tersebut berlaku bagi anak-anak kecil dan orang dewasa yang memperoleh bahasa kedua di dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Jepang, Rusia, dan Spanyol.² Adapun inti dari pendekatan awal yang digunakan adalah membuat peserta didik diam, mendengarkan perintah lalu sejalan dengan apa yang dilakukan oleh pendidik, mereka menuruti apa saja yang diperintahkan oleh pengajar tersebut. Peserta didik belajar dengan cara melakukan perbuatan secara fisik berdasar atas perintah pendidik, kemudian atas perintah teman sejawat.

METODE PENELITIAN

Untuk melaksanakan penelitian ini, penulis membuat batasan dalam menentukan rumusan masalah. Adapun batasan yang dimaksud adalah, (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kemahiran berbicara melalui penerapan metode TPR (*Total Physical Response*) pada mata

² Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet 1, 2003), hlm. 60.

pelajaran Bahasa Arab di Kelas IVA MI Sultan Agung? (2) Bagaimana peningkatan kemampuan peserta didik dalam berbicara setelah mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan metode TPR (*Total Physical Response*) di kelas IVA MI Sultan Agung ?

Sedangkan tujuan dan Kegunaan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kemahiran berbicara melalui penerapan metode TPR (*Total Physical Response*) pada mata pelajaran Bahasa Arab di Kelas IVA MI Sultan Agung. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan meningkatkan kemahiran berbicara peserta didik dengan metode TPR (*Total Physical Response*) dalam mata pelajaran bahasa Arab di Kelas IVA MI Sultan Agung.

Jenis penelitian ini *Penelitian Tindakan Kelas (Class Action Research)*. Penelitian tindakan kelas di sini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru bahasa Arab kelas IVA MI Sultan Agung. Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyyah Sultan Agung, Jln. Kaliurang Km. 7 Babadan Baru, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas IVA yaitu sebanyak 21 peserta didik yang terdiri dari 13 peserta didik putra dan 8 peserta didik putri. Obyek penelitiannya adalah pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab melalui metode TPR (*Total Physical Response*) untuk meningkatkan kemahiran berbicara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, buku catatan guru/peneliti, wawancara/interview, dokumentasi, catatan singkat dari guru sejawat dan tes hasil belajar. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Stepen Kemmis dan Robin Mc Taggart yaitu model siklus. Model ini terdiri dari 4 (empat) langkah, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

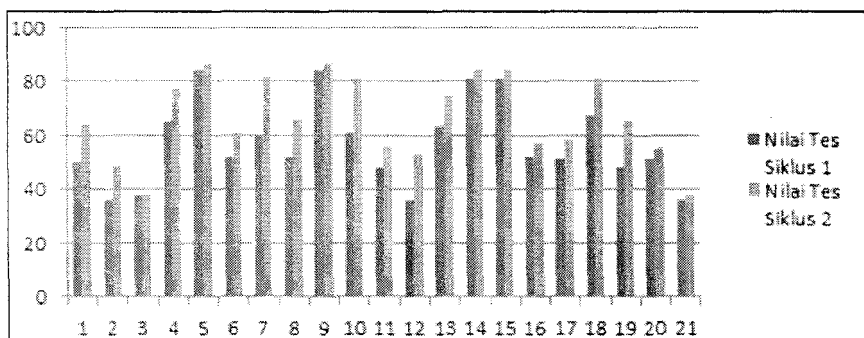
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan kegiatan pra tindakan yang dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2009. Peneliti melakukan observasi pra tindakan terhadap pembelajaran yang berlangsung di kelas IV A MI Sultan Agung untuk mengetahui kondisi dan karakter siswa kelas IV A. Peneliti juga melakukan interview dengan guru bahasa Arab kelas IV A, Noor Kahfi untuk mengetahui problematika pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan setiap hari senin, sesuai

dengan jadwal pelajaran bahasa Arab untuk kelas IV A, yang dimulai dari jam 09.00 WIB sampai dengan 10.10 WIB. Alokasi waktu untuk tiap jam pelajaran adalah 35 menit. Penelitian ini terdiri dari 2 Siklus dengan perincian siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan, sedangkan siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II meliputi 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan meliputi hasil tes belajar pada akhir siklus I dan akhir siklus II serta hasil wawancara siswa. Hasil tes siklus I dan tes siklus II digunakan sebagai tolak ukur kemampuan berbicara siswa. Skor tes siklus I dan siklus II dapat dilihat pada lampiran. Dari 21 siswa di kelas VI A semuanya mengikuti tes siklus I dan tes siklus II. Berikut disajikan grafik perbandingan hasil skor nilai dari 21 siswa yang mengikuti tes siklus I dan tes siklus II.



Gambar 1: Perbandingan skor nilai tes siklus I dan tes siklus II

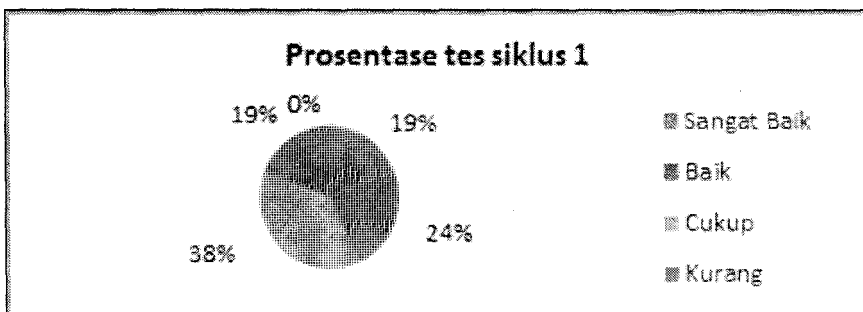
Dari diagram tersebut terlihat bahwa skor rata-rata kelas meningkat dari siklus I ke siklus II. Skor rata-rata nilai kelas dari 21 siswa pada siklus I sebesar 56,95 dengan kriteria cukup dan siklus II sebesar 66,57 dengan kriteria baik.

Dari 21 siswa yang mengikuti tes siklus I, banyaknya siswa yang memperoleh skor nilai tes siklus I berdasarkan kriteria nilainya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 09: Skor Nilai Tes Siklus I Berdasarkan Kriterianya

No	Rentang Skor Tes 1	Kriteria	Banyaknya Siswa
1	$80 \leq X \leq 100$	Sangat Baik	4
2	$60 \leq X < 80$	Baik	5
3	$40 \leq X < 60$	Cukup	8
4	$20 \leq X < 40$	Kurang	4
5	$0 \leq X < 20$	Sangat Kurang	0

Dari tabel di atas, dapat dilihat dengan diagram prosentase dari banyaknya siswa yang memperoleh skor nilai berdasarkan kriterianya pada tes siklus I adalah sebagai berikut:



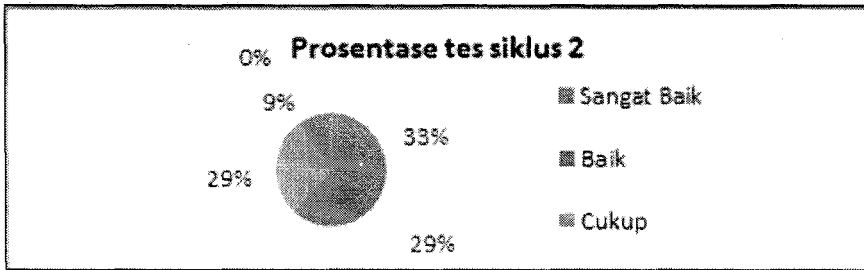
Gambar 2: Prosentase Tes Siklus I

Dari 21 siswa yang memperoleh skor nilai tes siklus II berdasarkan kriteria nilainya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10: Skor Nilai Tes Siklus II Berdasarkan Kriterianya

No	Rentang Skor Tes 1	Kriteria	Banyaknya Siswa
1	$80 \leq X \leq 100$	Sangat Baik	7
2	$60 \leq X < 80$	Baik	6
3	$40 \leq X < 60$	Cukup	6
4	$20 \leq X < 40$	Kurang	2
5	$0 \leq X < 20$	Sangat Kurang	0

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan diagram presentase dari banyaknya siswa yang memperoleh skor nilai berdasarkan kriterianya pada tes siklus II adalah sebagai berikut:



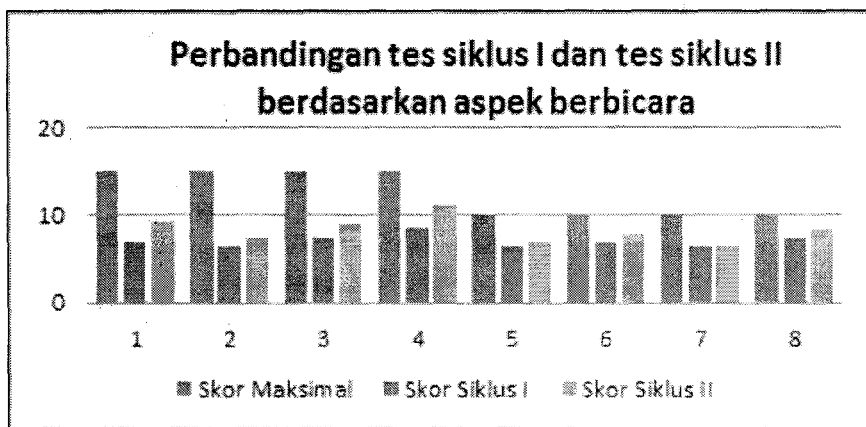
Gambar 3: Prosentase Tes Siklus II

Bedasarkan indikator keberhasilan pada BAB I, yaitu skor rata-rata kelas dalam kemahiran berbicara pada tes kemampuan berbicara tiap siklus minimal dengan kriteria baik telah tercapai. Hal ini dapat dilihat berdasarkan rata-rata hasil tes pada tes siklus II yaitu sebesar 66,57 dengan kriteria baik. Selain itu, skor nilai siswa dalam setiap aspek berbicara dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan skor rata-rata tes siklus I dan tes siklus II berdasarkan setiap aspek berbicara, baik aspek kebahasaan maupun aspek non kebahasaan terhadap skor maksimal tiap aspek berbicara dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 11: Skor Rata-Rata Aspek Kemahiran Berbicara

No	Aspek Kemahiran Berbicara	Skor Maksimal	Skor Rata-Rata	
			Siklus I	Siklus II
1.	Kefasihan (<i>Makhrāj</i>)	15	7,05	9,23
2.	Intonasi (nada & irama)	15	6,48	7,38
3.	Pilihan Ungkapan	15	7,38	8,95
4.	Tata Bahasa	15	8,61	11,19
5.	Kelancaran	10	6,48	7,04
6.	Keberanian	10	6,95	7,80
7.	Penguasaan Topik	10	6,48	6,57
8.	Pemahaman	10	7,52	8,38

Perbandingan skor rata-rata tes siklus I dan tes siklus II berdasarkan setiap aspek kemahiran berbicara terhadap skor maksimal tiap aspek berbicara dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4: Perbandingan tes Siklus I dan Tes Siklus II Berdasarkan Aspek Kemahiran Berbicara

Prosentase skor rata-rata tes siklus I dan tes siklus II terhadap skor maksimal tiap aspek kemahiran berbicara dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Prosentase skor rata-rata} = \frac{(\text{skor rata-rata dari setiap aspek})}{(\text{skor maksimal dari setiap langkah})} \times 100$$

Dari rumus tersebut, diperoleh prosentase skor rata-rata tes siklus I dan tes siklus II terhadap skor maksimal tiap aspek kemahiran berbicara berdasarkan kualifikasinya seperti dalam tabel berikut:

Tabel 12: Prosentase Skor Rata-Rata Tes Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Kemahiran Berbicara	Siklus I		Siklus II	
		Prosentase	Kualifikasi	Prosentase	Kualifikasi
1.	Kefasihan (<i>Makhrāj</i>)	47%	Tinggi	61,53%	Tinggi
2.	Intonasi (nada&irama)	43,20%	Cukup	49,20%	Cukup
3.	Pilihan Ungkapan	49,26%	Cukup	59,66%	Tinggi
4.	Tata Bahasa	57,40%	Tinggi	74,60	Tinggi
5.	Kelancaran	64,80%	Tinggi	70,40	Tinggi

6.	Keberanian	69,50%	Tinggi	78%	Sangat Tinggi
7.	Penguasaan Topik	64,80%	Tinggi	65,70%	Tinggi
8.	Pemahaman	75,20%	Sangat Tinggi	83,80%	Sangat Tinggi

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan prosentase skor rata-rata kelas dalam setiap aspek penilaian kemahiran berbicara terhadap skor maksimal tiap aspek kemahiran berbicara, yang dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Kefasihan meningkat dari 47% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 61,53% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II. (b) Intonasi (nada&irama) meningkat dari 43,20% dengan kualifikasi cukup pada siklus I menjadi 49,20% dengan kualifikasi cukup pada siklus II. (c) Pilihan ungkapan meningkat dari 49,20% dengan kualifikasi cukup pada siklus I menjadi 59,67% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II. (d) Tata bahasa meningkat dari 57,40% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 74,60% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II. (e) Kelancaran meningkat dari 64,80% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 70,40% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II. (f) Keberanian meningkat dari 69,50% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 78% dengan kualifikasi sangat tinggi pada siklus II. (g) Penguasaan topik meningkat dari 64,80% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 65,70% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II. (h) Pemahaman meningkat dari 75,20% dengan kualifikasi sangat tinggi pada siklus I menjadi 83,80% dengan kualifikasi sangat tinggi pada siklus II.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan pada bab I dari prosentase skor rata-rata tiap aspek kemahiran berbicara terhadap skor maksimal tiap aspek kemahiran berbicara minimal dengan kualifikasi cukup telah tercapai.

Hasil wawancara dengan siswa dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan siswa. (1) Siswa merasa senang setelah mengikuti pembelajaran bahasa Arab pada pokok bahasan alat tulis dan benda-benda di kelas dengan metode TPR. (2) Siswa menyatakan ada perbedaan dengan pembelajaran sebelumnya, karena dalam metode TPR materi pelajaran bahasa Arab menjadi lebih mudah dipahami. (3) Pembelajaran bahasa Arab dengan bentuk imperative membantu siswa dalam menambah kosa-kata bahasa Arab dan menggunakannya dalam

percakapan. (4) Pemahaman dan ingatan diperoleh dengan baik oleh siswa melalui gerakan tubuh para siswa dalam menjawab atau memberikan responsi kepada perintah-perintah.

Pembelajaran bahasa Arab dengan metode TPR di kelas IV A MI Sultan Agung telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu; (a) Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran diawali dengan penjelasan tentang tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung; (b) Pada kegiatan inti, dilakukannya pembelajaran bahasa Arab dengan bentuk-bentuk imperativ yang menuntut respon siswa untuk melakukannya, siswa secara individu dapat menggunakan bentuk imperatif tersebut untuk direspon oleh teman-temannya baik secara individu ataupun berkelompok; (e) Pada kegiatan penutup, diberikan refleksi tentang kesalahan-kesalahan selama dalam proses pembelajaran.

Keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada hasil observasi dan hasil wawancara dengan siswa. Untuk lembar observasi pelaksanaan pembelajaran selengkapya bisa dilihat pada lampiran. Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran diawali dengan menjelaskan bahwa dalam pembelajaran nanti siswa diminta untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perintah guru. Pada kegiatan ini juga siswa diajarkan beberapa contoh yang langsung dilakukan oleh guru.

Pada tahapan ciri utama metode TPR yang digunakan adalah tunda saja dulu “berbicara” dari peserta didik sampai pemahaman mereka mengenai bahasa lisan “benar-benar mantap secara ekstensif”.³ Pada kegiatan inti, guru menggunakan bentuk-bentuk perintah yang menuntut gerakan tubuh para siswa dalam menjawab atau memberikan responsi kepada perintah-perintah tersebut. Bentuk imperatif bahasa merupakan sarana ampuh untuk memanipulasikan tingkah laku para peserta didik dan membimbing mereka ke arah pemahaman melalui gerak atau tindakan.

Pada tahapan ciri utama metode TPR yang digunakan adalah capailah kesuksesan pemahaman bahasa lisan melauai ucapan-ucapan yang dibuat oleh sang instruktur dalam bentuk imperative atau perintah. Pada pelaksanaan pembelajaran, siswa juga bisa memberikan perintah kepada sesama teman mereka sendiri yang menuntut gerakan tubuh dalam menjawab atau memberikan responsi kepada perintah-perintah tersebut.

Pada pelaksanaan kegiatan inti selanjutnya, terlihat bahwa siswa secara individu, berpasangan atau pun kelompok terjadi interaksi antara

3 James Asher, *Child Development*, hlm. 1041

siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dalam hal ini, mereka saling menguji temannya dengan benda atau alat tulis yang mereka bawa. Selain itu siswa juga berinteraksi dengan guru ketika siswa mengalami kesulitan, sehingga guru membantu siswa agar menjadi lebih faham.

Pada kegiatan penutup, diberikan refleksi dengan adanya kemudahan dalam memperoleh kemahiran berbicara bahasa Arab jika mereka bertambah kosa-kata. Cara untuk menambah penguasaan kosa kata salah satunya bisa dilakukan dengan menggunakan perintah-perintah yang menuntut respon fisik. Dalam penelitian ini, indikator kemampuan siswa dalam kemahiran berbicara adalah sebagai berikut: (1) Kefasihan, yaitu mengucapkan bahasa Arab dengan makhraj yang benar dan jelas serta memperhatikan panjang pendek kata dan ada tidaknya *syiddah*. (2) Intonasi (nada&irama), yaitu bagaimana siswa mengucapkan kalimat tanya, kalimat informasi (jawaban) dengan intonasi yang benar. (3) Pilihan ungkapan, yaitu kemampuan siswa untuk mengembangkan pola kalimat dan variasinya. (4) Tata bahasa, yaitu kemampuan siswa untuk memproduksi kalimat sesuai dengan kaidah dan tata bahasa yang benar. (5) Kelancaran, yaitu siswa tidak mengulang-ulang kata atau kalimat dalam berbicara. (6) Keberanian, yaitu siswa berani untuk berbicara bahasa Arab dan mempraktekkannya di kelas. (7) Penguasaan topik, yaitu siswa menguasai materi pelajaran bahasa Arab khususnya dalam berbicara. (8) Pemahaman, yaitu siswa paham terhadap kosa-kata baru yang mereka pelajari dan hal ini dibuktikan dengan respon yang benar ketika ada perintah.

Dengan aspek-aspek di atas, maka siswa mempunyai kemahiran berbicara yang digunakan dalam soal tes hasil belajar siswa. Pada tes siklus I, beberapa siswa masih mengalami beberapa kendala di antaranya masih belum mengucapkan kata dengan makhraj yang benar. Misalnya kata *qalam* masih diucapkan dengan *kalam*, kata *ba>bun* masih diucapkan *babun*, dan *t}allasyah* masih diucapkan *t}alashah*. Kemudian setelah tes selesai guru menjelaskan dan memberikan arahan kepada siswa tersebut. Pada tes siklus II, siswa sudah lancar praktek berbicara dan mengucapkan kata jelas dan benar. Berdasarkan prosentase skor pada aspek kefasihan yang diperoleh siswa pada tes siklus I adalah sebesar 47% dengan kualifikasi tinggi dan tes siklus II sebesar 61,53 dengan kualifikasi tinggi.

Aspek selanjutnya dalam kemahiran berbahasa adalah intonasi (nada&irama). Dalam aspek ini siswa dituntut untuk mengucapkan suatu kalimat dengan intonasi yang benar. Misalnya ketika mereka bertanya

kepada temannya maka mereka harus menggunakan intonasi bertanya, bukan datar-datar saja dan tanpa intonasi. Pada tes siklus I ada beberapa siswa yang masih belum menggunakan intonasi dengan benar. Pada tes siklus II siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan prosentase skor pada aspek intonasi yang diperoleh pada tes lisan siklus I adalah sebesar 43,20% dengan kualifikasi cukup dan pada tes siklus II sebesar 49,20% dengan kualifikasi cukup.

Pada aspek selanjutnya adalah pemilihan ungkapan, yaitu mengungkapkan maksud dengan pilihan kalimat/kata yang tepat serta ketepatan maksud dengan ucapan siswa. Pada hasil tes siklus I sebesar 49,20% dengan kualifikasi cukup dan pada hasil tes siklus II sebesar 59,67% dengan kualifikasi baik. Aspek yang seterusnya adalah tata bahasa, yaitu apakah ungkapan peserta didik tersebut telah sesuai dengan tata bahasa, khususnya dalam penggunaan kata tunjuk. Pada hasil tes siklus I sebesar 57,40% dengan kualifikasi tinggi dan pada hasil tes siklus II sebesar 74,60% dengan kualifikasi tinggi.

Selain aspek tersebut di atas masih ada beberapa aspek non kebahasaan yang menjadi bagian dari aspek kemahiran berbicara yang lain diantaranya kelancaran. Pada aspek ini siswa dituntut untuk mampu berbicara dengan lancar dan tanpa bertanya-tanya atau macet di tengah jalan. Pada hasil tes siklus I sebesar 64,80% dengan kualifikasi tinggi dan pada hasil tes siklus II sebesar 70,40% dengan kualifikasi tinggi. Aspek non kebahasaan selanjutnya adalah keberanian. Hal ini penting mengingat pada awalnya siswa masih merasa malu untuk praktek berbicara di depan kelas. Namun setelah beberapa siswa maju ke depan kelas dan praktek akhirnya mereka termotifasi dan berani. Pada hasil tes siklus I sebesar 69,50 dengan kualifikasi tinggi dan meningkat pada hasil tes siklus II menjadi sebesar 78% dengan kualifikasi sangat tinggi.

Pada aspek yang non kebahasaan yang selanjutnya adalah penguasaan topik, yaitu siswa diharapkan mampu menguasai materi berbicara sehingga dia tidak menjadi pasif dan hanya menjawab pertanyaan dari temannya. Pada hasil tes siklus I sebesar 64,80% dengan kualifikasi tinggi dan pada hasil tes siklus II sebesar 65,70% dengan kualifikasi tinggi. Aspek non kebahasaan yang terakhir adalah pemahaman. Aspek pemahaman ini menuntut siswa memberikan respon yang benar dari lawan bicaranya, apakah dalam bentuk melaksanakan perintah atau memberikan jawaban. Pada hasil tes siklus I sebesar 75,20% dengan kualifikasi sangat tinggi dan meningkat pada hasil tes siklus II menjadi sebesar 83,80% dengan kualifikasi sangat tinggi.

Dari aspek-aspek kemahiran berbicara, baik aspek kebahasaan dan non kebahasaan dari tes siklus I ke tes siklus II, semua mengalami peningkatan. Maka skor nilai rata-rata kelas tes hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat dari tes siklus I yaitu sebesar 56, 95 dengan kriteria cukup dan pada tes siklus II sebesar 66, 57 dengan kriteria baik.

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa yang dilakukan di akhir siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa siswa merasa senang dalam proses pembelajaran dengan metode TPR. Sehingga siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru dan menjadi aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Dari respon siswa yang menyukai pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode TPR maka siswa lebih senang dalam belajar sehingga siswa mudah dalam meningkatkan kemahiran berbicara.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang penulis lakukan di bab IV dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan permasalahan penelitian ini, yaitu: (1) Pembelajaran kemahiran berbicara pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas IV A MI Sultan Agung Yogyakarta telah dilaksanakan sesuai dengan metode TPR, dengan ciri-ciri utama metode TPR yaitu: (a) Menunda “berbicara” dari peserta didik sampai pemahaman mereka mengenai bahasa lisan “benar-benar mantap secara ekstensif”, yaitu guru tidak menyuruh siswa untuk berbicara bahasa Arab sampai mereka benar-benar menunjukkan sikap siap untuk berbicara bahasa Arab. (b) Kesuksesan pemahaman bahasa lisan dicapai melalui ucapan-ucapan yang dibuat oleh sang instruktur dalam bentuk imperative atau perintah. Dalam hal ini, guru membuat sejumlah kalimat-kalimat perintah yang menuntut respon fisik dari siswa untuk melakukannya. (c) Mengupayakan agar - dalam beberapa hal pada pemahaman bahasa lisan - para peserta didik akan mengindikasikan atau menyatakan dirinya “siap untuk bicara”.

Hal ini telah dilakukan oleh guru dengan memberi tugas kepada siswa yang satu dengan siswa yang lainnya untuk saling bergantian memberikan perintah, di samping itu siswa juga tidak takut untuk bertanya. (2) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan metode TPR dapat meningkatkan kemahiran peserta didik dalam berbicara pada pokok bahasan *ba'd'fu al-asya>' fi al-madrasah* dengan pola kalimat dasar yang meliputi *ذلك \ تلك + اسم مذكر \ اسم مؤنث* (sesuai dengan standar kompetensi 3.1) di kelas IV A MI Sultan Agung. Kemahiran berbicara

siswa mengalami peningkatan dengan skor rata-rata kelas pada tes siklus I sebesar 52,95 dengan kriteria cukup dan pada tes siklus II sebesar 66,57 dengan kriteria baik. Selain itu, peningkatan prosentase kemampuan siswa pada aspek kemahiran berbicara, baik aspek kebahasaan ataupun aspek non kebahasaan dari tes siklus I ke tes siklus II adalah sebagai berikut: (a) Kefasihan meningkat dari 59,33% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 61,53% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II. (b) Intonasi (nada&irama) meningkat dari 43,13% dengan kualifikasi cukup pada siklus I menjadi 49,20% dengan kualifikasi cukup pada siklus II. (c) Pilihan ungkapan meningkat dari 47,26% dengan kualifikasi cukup pada siklus I menjadi 59,66% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II. (d) Tata bahasa meningkat dari 66,93% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 74,60% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II. (e) Kelancaran meningkat dari 64,70% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 70,40% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II. (f) Keberanian meningkat dari 69,50% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 78% dengan kualifikasi sangat tinggi pada siklus II. (g) Penguasaan topik meningkat dari 64,70% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 65,70% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II. (h) Kelancaran meningkat dari 64,70% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 70,40% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II. (i) Pemahaman meningkat dari 75,20% dengan kualifikasi sangat tinggi pada siklus I menjadi 83,80% dengan kualifikasi sangat tinggi pada siklus II.

(3) Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka menyatakan senang dengan pembelajaran yang telah dilakukan dengan metode TPR. Dari hasil pengamatan, keaktifan siswa dalam pembelajaran juga semakin meningkat. Siswa terlihat sangat antusias saat melakukan praktek berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mear, *Experimental Investigation of Receptive Language*. Paper presented at the second international congress of applied linguistics, Cambridge University : Cambridge, England, 1969.
- A.E. Sinolungan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Gunung Agung, 1977.
- Ad. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang : Miskat, cet 3, 2005.

- Ahmad Madkur, *Tadris Funn al-Lughah al-'Arabiyah*. Kairo : Daar al-Fikr al-Arabi, 2000.
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet I, 2003.
- C. Now dan C. Ferguson, *Talking to Children*. Cambridge : Cambridge University, 1977.
- H. Dulay, M. Burt and S. Krasen, *Language Two*. New York : Oxford, 1982.
- J. Asher, *Learning Another Language Through Actions: The Complete Teacher's Guide Book*. Los Gatos, California : Sky Oaks Productions, 1982.
- J. Oller, *Issues in Language Testing Research*. Nowley, Massachusetts : Newbury House, 1983.
- Larry, Gilbert King, & Bill, *Seni Berbicara*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Mustafa Ruslan, *Talimu al-Lughah al-'Arabiyah*. Kairo : Saifuddin al-Mahrani-al-Fajjalah, 2005.
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- Radliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Ttp : Pustaka Rihlah Group dan STAIN Cirebon Press, 2005.
- Richard Dunne, dan Ted Wragg, *Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- S. Krasen, *The Monitor Model for Second Language Acquisition and Foreign Language Teaching in B. Gingras (e.d) Second Language Acquisition and Foreign Language Teaching*. Arlington, Virginia : Center for Applied Linguistics, 1979b.
- _____, *Current Issues in Bilingual Education*. Washington D.C. : Georgetown University, 1980.
- Soedarsono, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Dirjen Dikti, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan*. Jakarta: Grasindo, 2002
- Skripsi, Wiwin Cahyani, "Metode Total Physical Response dalam pembelajaran bahasa Arab kelas kelas IVB SD II Nurul Musthafa Delangu Klaten", Skripsi S1 Pendidikan Bahasa Arab, (Yogyakarta: Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2005), t.d.